

PENDAHULUAN

Di zaman era globalisasi ini persaingan perekonomian antar negara semakin ketat, ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah (www.indoprogres.com).

Menurut Nopirin (2000) kurs valuta asing suatu negara juga sangat ditentukan oleh sistem kurs valuta asing

yang diterapkan oleh negara tersebut. Bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga-harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik lebih murah dibandingkan sebelumnya.

Mata uang dari negara yang mengalami inflasi tinggi cenderung mengalami depresiasi. Sebaliknya mata uang dari negara yang mempunyai tingkat inflasi rendah cenderung mengalami apresiasi.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik.

Sedangkan menurut Madura (2006:128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004), Madura (2006), Murni (2006),

Triyono (2008), Putra (2009), Sholehuddin (2013), Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh (2014) maka penulis menganalisis mengenai bagaimana pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah”.

KAJIAN TEORI

1. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar uang atau yang biasa disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. (Karim, 2007: 157) Kurs valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2000:358).

Keseimbangan nilai tukar akan berubah seiring dengan perubahan atas permintaan dan penawaran valuta asing yang bersangkutan. Menurut Madura (2006: 128) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Inflasi Relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

b. Suku Bunga Relatif

Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar. Suku bunga rill umumnya dibandingkan antarnegara untuk melihat pergerakan kurs nilai tukar karena suku bunga ini menggabungkan suku bunga nominal dengan inflasi, yang mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika hal lain tidak berubah, seharusnya terdapat korelasi tinggi antara perbedaan suku bunga rill dengan nilai dolar.

c. Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor ketiga yang mempengaruhi kurs mata uang adalah tingkat pendapatan relative. Karena pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang. Perubahan tingkat pendapatan juga dapat mempengaruhi kurs nilai tukar secara tidak langsung melalui dampaknya pada suku bunga.

d. Pengendalian Pemerintah

Faktor keempat yang mempengaruhi kurs mata uang adalah pengendalian pemerintah. Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara termasuk (1) mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, (2)

mengenakan batasan atas perdagangan asing, (3) mencampuri pasar mata uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan (4) mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan.

e. Prediksi Pasar

Faktor kelima yang mempengaruhi kurs mata uang adalah prediksi pasar mengenai kurs mata uang dimasa depan. Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga beraksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan. Berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan tekanan yang menurunkan nilai dolar.

2. Ekspor

Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional (Amir MS, 2003).

3. Impor

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun kemudian akan menyebabkan valuta asing naik (Nopirin, 2000).

4. Tingkat Inflasi

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Teori paritas daya beli yang diungkapkan oleh Madura (2006:322) menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. "Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar

terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara” (Dornbusch, 2004:485).

5. Tingkat Suku Bunga

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998: 4).

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada, maka dapat diambil suatu hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya sebagai berikut;

1. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
2. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
3. Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

4. Tingkat

suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

5. Tingkat suku bunga merupakan variable dominan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variable terikat yaitu nilai tukar rupiah dan empat variable bebas yaitu ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Data sekunder ini bersumber pada Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah nilai dari suatu mata uang Negara yang diukur dengan mata uang Negara yang lain (Karim, 2007). Dengan menggunakan data kurs dalam satuan rupiah periode 2009-2013.

2. Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Nilai barang dan jasa yang dikirim keluar negeri dalam satuan US dollar (Apridar, 2009).

3. Impor

Impor (X2) adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Nilai barang dan jasa yang diperoleh dari luar negeri dalam satuan US (Amir MS, 2003).

4. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional atau tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian (Sukirno, 2000). Data yang digunakan adalah data selama periode penelitian yaitu tahun 2009 – 2013 dalam persen.

5. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga bank Indonesia merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI rate dalam satuan persen periode 2009 – 2013.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011:210):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$NTR(Y) = a + b_1(Eksp) + b_2(Imp) + b_3(Inf) + b_4(SB)$$

Keterangan:

NTR = Nilai Tukar Rupiah

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

Mengingat besaran variabel berbeda-beda (nilai tukar rupiah, Ekspor-rupiah, Impor-rupiah, tingkat inflasi-persen, dan tingkat suku bunga-persen) dan mempunyai *range* yang lebar, maka dilakukan penyesuaian atau penyederhanaan terhadap data variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, penyesuaian dilakukan dengan mentransformasikan data dalam bentuk log natural (ln).

Uji dalam Penelitian

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linier berganda yang meliputi asumsi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi multikolinearitas.

2. Pengujian Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan

untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabelin dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang telah memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik antara variabel bebas (Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Bunga) terhadap variabel terikat (Nilai Tukar Rupiah), dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant)	1.037	1.067		.972	.339
Imp logx1	-.723	.142	-.846	5.094	.000
Eksp logx2	.662	.114	1.003	5.810	.000
Inf logx3	-.013	.009	-.182	1.492	.146
SB logx4	.715	.137	.705	5.206	.000

Table 1. hasil Model Regresi Linier Berganda

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada table 4.6 di atas, dapat

diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$NTR = 1.037 - 0.723X_1 + 0.662X_2 - 0.013X_3 + 0.715X_4$$

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-watson
1	.761 ^a	.579	.525	.02580	.980

a. Predictors: (Constant), logx4, logx1, logx3, logx2
Sumber: Data diolah peneliti

Dari tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,525. hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel bebas hanya dapat menjelaskan pola pergerakan variabel terikat yaitu Nilai Tukar Rupiah sebesar 52,5%, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,5% yang berarti variabel bebas seperti Tingkat

Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 47,% dan sisanya sebesar 58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Sedangkan yang tercantum dalam penelitian ini hanyalah variabel Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga saja.

1. Ekspor

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.8 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.723, tanda negatif koefisien regresinya menunjukkan bahwa apabila ekspor menurun maka nilai tukar rupiahmelemah.Hal ini terjadi karena ekspor pada tahun 2013 menurun sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah, jika pada tahun 2013 ekspor Indonesia meningkat maka ekspor akan berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

2. Impor

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.8 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.662, dapat diketahui bahwa impor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada penelitian ini, tanda positif koefisien regresinya

menunjukkan bahwa apabila impor meningkat maka nilai tukar rupiah melemah.

3. Tingkat Inflasi

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.13 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai (p value) sebesar 0.146, karena signifikansi nilai $\alpha > 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.013 maka secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Pada tahun 2009 hingga 2012 Inflasi masih stabil dibawah 5%, akan tetapi pada tahun 2013 inflasi melambung tinggi hingga mencapai 8.38%. Hal ini mengidentifikasikan bahwasanya pada tahun 2013 harga-harga barang mulai naik, sehingga inflasi tinggi. Oleh karena itu, wtingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah.

4. Tingkat Suku Bunga

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.13 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.005$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.715, dapat diketahui bahwatingkat suku bunga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada penelitian ini, tanda positif koefisien regresinya menunjukkan bahwa apabila tingkat suku

bunga naik maka nilai tukar rupiah melemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah periode Januari 2009 sampai Desember 2013 dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat diketahui variabel Ekspor, Impor, Tingkat inflasi, dan Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh sebesar 52,5% terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Yang ditunjukkan oleh hasil Adjusted R Square (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,525 atau 52,5 %. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independent (Ekspor (X_1), Impor (X_2), Tingkat Inflasi (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4)) terhadap variabel Y (Nilai Tukar Rupiah) sebesar 52,5%, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan berhati-hati ketika mengeluarkan kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga dan tetap memperhatikan laju inflasi yang telah

ditetapkan. Hal ini, guna memenuhi tujuan utama dari Bank Indonesia yakni mencapai dan memelihara nilai Rupiah yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Bukan hanya semata-mata untuk menarik *Foreign Direct Investment* (investasi modal asing langsung) ke Indonesia.

2. Pemerintah agar melakukan usaha-usaha agar nilai tukar tetap terkendali. Upaya ini harus didukung dengan memperkuat cadangan devisa terletak dahulu melalui peningkatan ekspor dan meminimalkan impor.
3. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
4. Dalam penelitian seperti ini yang mungkin dilakukan untuk selanjutnya yaitu menambah variabel ekonomi lainnya dengan beberapa metode yang berbeda sehingga kita dapat membandingkan hasilnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian selanjutnya.